

KESIAPAN BUDAYA MELAYU MASYARAKAT PULAU PENAWAR RINDU BELAKANG PADANG KOTA BATAM DALAM MENYAMBUT PERKEMBANGAN PARIWISATA

Dailami¹

Prodi Manajemen Tata Hidangan, Politeknik Pariwisata Batam
dailami@btp.ac.id

Haufi Sukmamedian²

Prodi Manajemen Devisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam
haufi@btp.ac.id

Asman Abnur³

Magister Terapan Pariwisata, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Batam
asman@btp.ac.id

Widi Hardini⁴

Magister Terapan Pariwisata, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Batam
widi@btp.ac.id

I Nyoman Budiarta⁵

Magister Terapan Pariwisata, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Batam
nyoman@btp.ac.id

Violetta Cherryline Simatupang⁶

Magister Terapan Pariwisata, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Pariwisata Batam
violetta@btp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the readiness of the Malay culture in the community of Pulau Penawar Rindu in Belakang Padang, Batam City, in facing tourism development. As one of the potential tourist destinations in the Riau Archipelago, Pulau Penawar Rindu boasts a strong Malay cultural heritage, which serves as the primary attraction for visitors. However, tourism development often brings challenges to the preservation of local culture. This research employs a qualitative approach using in-depth interviews and participatory observation to explore the community's perceptions regarding their readiness to preserve Malay cultural values amidst the social changes caused by tourism. The results indicate that the local community is highly aware of the importance of cultural preservation, but stronger support from the government and tourism stakeholders is needed to manage sustainable tourism development. This study offers recommendations on local cultural preservation strategies that can be implemented to advance tourism without compromising the Malay cultural identity.

Keywords: Cultural Preservation, Malay Culture, Pulau Penawar Rindu, Sustainable Tourism, Tourism Development

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki budaya unik yang menjadi ciri khas, termasuk budaya Melayu yang tersebar di wilayah Kepulauan Riau, khususnya di Kota Batam. Pulau Penawar Rindu di Kecamatan Belakang Padang merupakan salah satu daerah yang masih menjaga nilai-nilai budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pariwisata, budaya lokal

memiliki peran penting sebagai daya tarik utama bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional. Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di Batam, kesiapan masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan yang terjadi akibat pariwisata menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan budaya Melayu masyarakat Pulau Penawar Rindu dalam menyambut perkembangan pariwisata yang kian pesat.

Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, namun juga menimbulkan tantangan terkait pelestarian budaya asli. Menurut Rachmawati dan Ismail (2020), budaya lokal sering kali mengalami perubahan atau bahkan tergeser oleh budaya luar yang dibawa oleh wisatawan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki kesiapan dalam menjaga dan melestarikan budaya mereka di tengah arus modernisasi yang disertai dengan perkembangan pariwisata (Hidayat & Santoso, 2021).

Kota Batam, sebagai salah satu kota terbesar di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia, telah mengalami perkembangan pesat sejak ditetapkan sebagai kawasan industri pada tahun 1970-an (Presiden Republik Indonesia, 2005). Dalam beberapa dekade terakhir, fokus pembangunan Kota Batam mulai bergeser dari sektor industri ke sektor pariwisata, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia (Bisnis et al., 2021). Perkembangan ini membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat lokal, terutama komunitas Melayu yang telah lama mendiami wilayah tersebut (Ambalegin et al., 2019).

Pulau Penawar Rindu Belakang Padang, sebagai bagian dari Kota Batam, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya (Melemang, 2015). Namun, penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal, khususnya komunitas Melayu, mempersiapkan diri dalam menghadapi transformasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan budaya Melayu masyarakat Pulau Penawar Rindu Belakang Padang dalam menyambut perkembangan pariwisata di Kota Batam.

Pulau Penawar Rindu memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya Melayu. Selain keindahan alamnya, adat istiadat dan tradisi Melayu yang masih kuat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun, kesiapan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal di tengah perkembangan pariwisata harus menjadi perhatian utama. Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana kesiapan masyarakat Pulau Penawar Rindu dalam menghadapi perkembangan pariwisata tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya Melayu.

Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam, dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang berkembang pesat di Indonesia. Posisinya yang strategis dekat dengan Singapura dan Malaysia menjadikan Batam sebagai tujuan wisatawan mancanegara. Seiring dengan perkembangan pariwisata tersebut, tantangan dalam menjaga identitas budaya lokal semakin meningkat. Budaya

Melayu, yang menjadi identitas utama masyarakat Pulau Penawar Rindu di Belakang Padang, memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman wisatawan. Menurut Wahyudi dan Arifin (2019), budaya lokal merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan berkesan.

Namun, perkembangan pariwisata juga membawa dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Pariwisata yang berkembang pesat dapat mengakibatkan perubahan sosial-budaya yang signifikan di masyarakat lokal (Putra & Sari, 2020). Hal ini bisa dilihat dari perubahan pola hidup masyarakat yang lebih mengadopsi budaya luar dan menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, kesiapan masyarakat dalam menjaga budaya Melayu sangat penting untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perkembangan pariwisata.

Pulau Penawar Rindu merupakan daerah yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi adat, seperti upacara adat, seni budaya, dan bahasa Melayu, masih dilestarikan di tengah perkembangan zaman. Dalam konteks pariwisata, budaya ini bisa menjadi aset yang sangat berharga bagi pengembangan wisata berbasis budaya. Menurut Supriadi (2021), wisata budaya dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, hal ini hanya dapat tercapai jika masyarakat memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh pariwisata tanpa mengorbankan jati diri budaya mereka.

Budaya Melayu, sebagai salah satu identitas kultural yang kuat di wilayah Kepulauan Riau, memiliki sejarah panjang dan kaya akan tradisi. Menurut Ambalegin et al. (2019), budaya Melayu mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, dan sistem nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sumarto (2019) menekankan pentingnya memahami budaya sebagai *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi dan perilaku.

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Menurut UNWTO (2018), pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Hall et al. (2015) menegaskan bahwa pelestarian budaya merupakan komponen integral dari pariwisata berkelanjutan.

Pelibatan dan pemberdayaan masyarakat lokal merupakan aspek krusial dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Tosun (2000) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat dan membantu melestarikan warisan budaya. Studi oleh Scheyvens (2015) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan resiliensi komunitas dalam menghadapi perubahan akibat pariwisata.

Penelitian ini berfokus pada kesiapan masyarakat Melayu di Pulau Penawar Rindu dalam menjaga dan mempromosikan budaya mereka di tengah perkembangan pariwisata. Kajian ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan memberikan manfaat positif bagi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi dan sikap masyarakat Melayu di Pulau Penawar Rindu Belakang Padang terhadap perkembangan pariwisata (Creswell, 2014). Metode pengumpulan data meliputi wawancara dengan 15 informan, termasuk tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata lokal, dan perwakilan pemerintah setempat (Kvale, 2008). Observasi terhadap kegiatan budaya dan interaksi masyarakat dengan wisatawan juga dilakukan (Spradley, 2016), serta analisis dokumen terkait kebijakan pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya di Kota Batam (Bowen, 2009). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam persepsi dan sikap masyarakat (Braun & Clarke, 2006).

PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan (80%) memiliki pandangan positif terhadap perkembangan pariwisata di Kota Batam, termasuk di Pulau Penawar Rindu Belakang Padang. Mereka melihat pariwisata sebagai peluang untuk meningkatkan perekonomian lokal dan mempromosikan budaya Melayu ke tingkat nasional dan internasional. Temuan ini sejalan dengan studi Nunkoo dan Gursoy (2012) yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap pariwisata sering berkorelasi dengan harapan akan manfaat ekonomi.

Namun, terdapat juga kekhawatiran di kalangan sebagian kecil masyarakat (5%) tentang

potensi dampak negatif pariwisata terhadap nilai-nilai budaya tradisional dan lingkungan alam. Hal ini sejalan dengan temuan Ap dan Crompton (1993) tentang ambivalensi sikap masyarakat terhadap pariwisata.

Analisis terhadap kesiapan budaya Melayu mengungkapkan beberapa aspek penting. Masyarakat Melayu di Pulau Penawar Rindu menunjukkan komitmen kuat dalam mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka. Ini terlihat dari upaya aktif dalam menyelenggarakan festival budaya tahunan dan mempertahankan ritual-ritual adat dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sesuai dengan konsep "invented tradition" yang dikemukakan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983), di mana tradisi dapat direvitalisasi sebagai respons terhadap perubahan sosial.

Terdapat peningkatan minat di kalangan masyarakat lokal untuk terlibat dalam sektor pariwisata, seperti membuka homestay, menjadi pemandu wisata budaya, atau memproduksi cinderamata khas Melayu. Hal ini mencerminkan konsep "cultural commodification" yang dibahas oleh Shepherd (2002), di mana elemen-elemen budaya dimodifikasi untuk konsumsi wisatawan.

Beberapa program pelatihan telah diinisiasi oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang hospitalitas dan manajemen pariwisata. Ini sejalan dengan rekomendasi UNWTO (2018) tentang pentingnya pengembangan kapasitas lokal dalam pariwisata berkelanjutan.

Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan infrastruktur pariwisata, kurangnya promosi yang efektif, dan potensi konflik antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi. Sementara itu, peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain pengembangan produk wisata berbasis budaya Melayu, kolaborasi dengan industri kreatif untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik, dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan preservasi budaya. Analisis tantangan dan peluang ini sejalan dengan kerangka SWOT yang sering digunakan dalam perencanaan pariwisata (Helms & Nixon, 2010).

Berdasarkan analisis kesiapan dan tantangan yang ada, beberapa strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat diimplementasikan. Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelibatan dalam perencanaan dan pengelolaan atraksi wisata, serta pemberian pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan partisipasi ekonomi merupakan strategi

yang sejalan dengan model Community-Based Tourism (CBT) yang diadvokasi oleh Goodwin dan Santilli (2009).

Preservasi dan promosi budaya Melayu melalui pengembangan program-program khusus untuk melestarikan dan mempromosikan elemen-elemen budaya Melayu, seperti festival budaya, workshop kerajinan tradisional, dan kuliner khas, mencerminkan konsep "heritage tourism" yang dibahas oleh Timothy dan Boyd (2006).

Pengembangan infrastruktur berkelanjutan dengan meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas wisata yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang digariskan dalam Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (United Nations, 2015).

Pemanfaatan teknologi digital untuk optimalisasi penggunaan platform digital dalam promosi destinasi dan edukasi wisatawan tentang budaya Melayu merespon tren digitalisasi dalam industri pariwisata yang diidentifikasi oleh Gretzel et al. (2015).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Pulau Penawar Rindu Belakang Padang memiliki potensi dan kesiapan yang baik dalam menghadapi perkembangan pariwisata di Kota Batam. Namun, diperlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi sambil tetap melestarikan nilai-nilai budaya Melayu.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi studi longitudinal untuk mengamati perubahan persepsi dan adaptasi masyarakat terhadap pariwisata dalam jangka panjang, evaluasi dampak ekonomi dan sosial-budaya dari inisiatif pariwisata yang telah diimplementasikan, serta pengembangan model pariwisata berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Implementasi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal diharapkan dapat menjadi katalis bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan pelestarian warisan budaya Melayu di Kota Batam.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan pengelola pariwisata di Kota Batam, khususnya di wilayah Pulau Penawar Rindu Belakang Padang, dalam merancang strategi pengembangan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan kesiapan masyarakat lokal dapat membantu dalam merancang program-program pemberdayaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setempat.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang pariwisata berkelanjutan dan pelestarian budaya dalam konteks masyarakat Melayu. Temuan penelitian memperkuat argumen bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga pada kesiapan budaya dan partisipasi aktif masyarakat lokal (McKercher & du Cros, 2012). Konsep "cultural resilience" atau ketahanan budaya yang muncul dari analisis data penelitian ini dapat menjadi kerangka konseptual yang berguna untuk memahami bagaimana masyarakat tradisional beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh pariwisata tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan berharga tentang kesiapan budaya Melayu dalam menghadapi perkembangan pariwisata, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu wilayah geografis tertentu, sehingga generalisasi temuan ke wilayah lain mungkin terbatas. Kedua, sifat kualitatif dari penelitian ini, meskipun memberikan pemahaman yang mendalam, tidak memungkinkan untuk mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi dari pariwisata terhadap masyarakat lokal.

Untuk penelitian masa depan, beberapa arah yang dapat dipertimbangkan antara lain: (i) Studi komparatif antara berbagai komunitas Melayu di wilayah Kepulauan Riau untuk mengidentifikasi variasi dalam kesiapan dan adaptasi terhadap pariwisata. (ii) Penelitian longitudinal untuk melacak perubahan persepsi dan praktik budaya masyarakat Melayu seiring dengan perkembangan pariwisata dari waktu ke waktu. (iii) Analisis kuantitatif tentang dampak ekonomi pariwisata terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. (iv) Eksplorasi lebih lanjut tentang peran teknologi digital dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Melayu dalam konteks pariwisata. (v) Investigasi mendalam tentang dinamika kekuasaan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di tingkat lokal.

Penelitian ini menyoroti kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam menyeimbangkan pengembangan pariwisata dengan pelestarian budaya di Pulau Penawar Rindu Belakang Padang, Kota Batam. Masyarakat Melayu di wilayah ini menunjukkan tingkat kesiapan yang menggembirakan dalam menghadapi perkembangan pariwisata, dengan

kesadaran yang kuat akan pentingnya mempertahankan identitas budaya mereka. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal infrastruktur, promosi, dan potensi konflik nilai.

Keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah ini akan bergantung pada kolaborasi yang erat antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal. Pendekatan yang menghargai dan memberdayakan kearifan lokal, sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perkembangan global, akan menjadi kunci dalam menciptakan model pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkaya dan melestarikan warisan budaya Melayu.

Akhirnya, pengalaman Pulau Penawar Rindu Belakang Padang dapat menjadi pelajaran berharga bagi destinasi wisata lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian budaya. Dengan pendekatan yang tepat, pariwisata dapat menjadi kekuatan positif yang memperkuat, bukan melemahkan, identitas dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa implikasi kebijakan dapat dipertimbangkan untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Penawar Rindu Belakang Padang dan Kota Batam secara umum, seperti Pemerintah daerah dan institusi pendidikan dapat berkolaborasi untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan tentang budaya Melayu dan pariwisata berkelanjutan. Ini dapat membantu generasi muda memahami nilai warisan budaya mereka dan potensinya dalam konteks pariwisata modern. Seperti yang diusulkan oleh Moscardo (2008), pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi lokal dalam pengembangan pariwisata, insentif untuk Usaha Pariwisata Berbasis Komunitas Kebijakan yang mendukung dan memberikan insentif kepada usaha pariwisata berbasis komunitas dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Ini dapat mencakup hibah untuk start-up, pelatihan kewirausahaan, dan akses ke pasar. Blackstock (2005) menekankan pentingnya memberdayakan komunitas lokal untuk memiliki kontrol atas pengembangan pariwisata di wilayah mereka, regulasi untuk Melindungi Warisan Budaya, Pemerintah daerah perlu mempertimbangkan implementasi regulasi yang melindungi situs-situs bersejarah dan praktik-praktik budaya tradisional dari eksploitasi berlebihan atau komersialisasi yang tidak

tepat. Ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2013) tentang perlindungan dan promosi keanekaragaman ekspresi budaya, platform Digital untuk Promosi dan Edukasi

Investasi dalam pengembangan platform digital yang komprehensif dapat membantu dalam promosi destinasi wisata dan edukasi pengunjung tentang budaya Melayu. Gretzel et al. (2015) menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam strategi pariwisata modern.

Untuk memberikan konteks yang lebih luas, penting untuk membandingkan situasi di Pulau Penawar Rindu Belakang Padang dengan destinasi wisata lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menyeimbangkan pembangunan pariwisata dengan pelestarian budaya. Bali telah lama dikenal sebagai destinasi wisata yang berhasil mengintegrasikan budaya tradisional dengan pariwisata modern. Namun, Picard (2008) mencatat bahwa Bali juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan otentisitas budayanya di tengah arus wisatawan global. Pembelajaran dari Bali dapat diterapkan di Batam, terutama dalam hal pengelolaan dampak pariwisata terhadap ritual dan praktik keagamaan. George Town, yang memiliki warisan budaya Melayu, Tionghoa, dan kolonial, telah berhasil menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO sambil tetap mengembangkan industri pariwisatanya. Menurut Khor et al. (2017), kunci keberhasilan George Town adalah kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam pengelolaan warisan budaya. Hoi An, kota kecil di Vietnam, telah berhasil mempertahankan arsitektur tradisionalnya sambil mengakomodasi pertumbuhan pariwisata. Seyfi et al. (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan Hoi An terletak pada pendekatan manajemen yang adaptif dan partisipatif, yang dapat menjadi model bagi Batam. Berdasarkan analisis dan perbandingan di atas, beberapa rekomendasi konkret untuk implementasi di Pulau Penawar Rindu Belakang Padang dan Kota Batam secara umum meliputi: Pembentukan Dewan Penasehat Pariwisata Budaya dimana membentuk dewan yang terdiri dari tokoh masyarakat, ahli budaya, pelaku industri pariwisata, dan perwakilan pemerintah untuk mengawasi dan memberikan masukan dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, program Sertifikasi Pemandu Wisata Budaya

Mengembangkan program sertifikasi khusus untuk pemandu wisata yang berfokus pada budaya Melayu, memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada wisatawan akurat dan

menghormati nilai-nilai local, festival Tahunan Budaya Melayu dengan menyelenggarakan festival tahunan yang menampilkan berbagai aspek budaya Melayu, dari kuliner hingga seni pertunjukan, sebagai daya tarik wisata sekaligus sarana pelestarian budaya. Pengembangan Aplikasi Mobile Wisata Budaya, menciptakan aplikasi mobile yang menyediakan informasi tentang situs-situs budaya, event, dan panduan interaktif tentang etiket budaya lokal bagi wisatawan.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, Pulau Penawar Rindu Belakang Padang dan Kota Batam dapat bergerak menuju model pariwisata yang tidak hanya berkelanjutan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat dan melestarikan kekayaan budaya Melayu yang menjadi aset utama wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambalegin, A., Arianto, T., & Azharman, Z. (2019). Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 67-75.
- Ap, J., & Crompton, J. L. (1993). Residents' strategies for responding to tourism impacts. *Journal of Travel Research*, 32(1), 47-50.
- Bisnis, P., Data, P., & Penduduk, S. (2021). Hasil Sensus Penduduk Batam 2020. 1-11.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39-49.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success. *ICRT Occasional Paper*, 11(1), 37.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179-188.
- Hall, C. M., Gössling, S., & Scott, D. (Eds.). (2015). *The Routledge handbook of tourism and sustainability*. Routledge.
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis—where are we now? *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215-251.
- Hidayat, T., & Santoso, D. (2021). Dampak Pariwisata terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 9(3), 45-58.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Khor, Y. L., Toh, S. M., & Khoo, S. L. (2017). Heritage tourism in George Town, Penang: Challenges in maintaining a living heritage. *Journal of Heritage Tourism*, 12(2), 177-190.
- Kvale, S. (2008). *Doing interviews*. Sage.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2012). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Routledge.
- Melemang, T. (2015). *Budaya Batam*. 4-7.
- Moscardo, G. (2008). *Building community capacity for tourism development*. CABI.
- Nunkoo, R., & Gursoy, D. (2012). Residents' support for tourism: An identity perspective. *Annals of Tourism Research*, 39(1), 243-268.
- Picard, M. (2008). Balinese identity as tourist attraction: From 'cultural tourism' (pariwisata budaya) to 'Bali erect' (ajeg Bali). *Tourist Studies*, 8(2), 155-173.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2*
- Putra, A. F., & Sari, N. A. (2020). Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Budaya Lokal: Studi Kasus Destinasi Wisata Budaya di Sumatra. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 99-115.
- Rachmawati, L., & Ismail, Z. (2020). Pariwisata Budaya dan Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(2), 78-92.
- Seyfi, S., Hall, C. M., & Rasoolimanesh, S. M. (2019). Exploring memorable cultural tourism experiences. *Journal of Heritage Tourism*, 14(3), 207-218.
- Supriadi, A. (2021). Wisata Budaya Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 7(2), 34-48.
- UNESCO. (2013). *Basic Texts of the 2005 Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*. UNESCO.
- Wahyudi, R., & Arifin, M. (2019). Pengembangan Wisata Berbasis Budaya: Kajian Pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Pengembangan Daerah*, 11(3), 112-125.